

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS
MATERI NARRATIVE TEXT DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA SISWA KELAS
IXA DI SMPN 2 TEGALSIWALAN KABUPATEN
PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Suyatno Tri Kurniawan
SMPN 2 Tegalsiwalan Probolinggo
suyatnokurniawan98@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, media, alat peraga, dan sebagainya harus juga mengalami perubahan ke arah pembaharuan (inovasi). Dengan adanya inovasi tersebut diatas dituntut seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life-skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: “Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris Materi Narrative Text Dengan Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Siswa Kelas IXA di SMPN 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016?” Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris setelah diterapkannya model pembelajaran kolaboratif.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan dengan menggunakan 2 siklus. Setiap siklus menggunakan 4 tahapan meliputi : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan revisi. Sasaran penelitian ini melibatkan 32 siswa Kelas IXA SMPN 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan Siklus 2 yaitu, siklus 1 (78,13) dan siklus 2 (90,63%). Dari Simpulan penelitian ini adalah model pembelajaran dapat digunakan salah satu alternatif model pembelajaran dalam dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris.

Keywords: Meningkatkan, Prestasi, Belajar, Narrative Text , Model Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menghadapi tantangan dan permasalahan dewasa ini, dunia pendidikan harus berorientasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan, agar *output* pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Dalam kondisi ini, manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang seragam dalam berbagai kondisi lokal yang berbeda untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian, karena muatan dan proses pembelajaran di sekolah selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku, dan diimplementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Disamping itu, peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya, sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya, sumber-sumber pembelajaran di dunia “nyata” dan keunggulan daerah tidak dimanfaatkan bagi kepentingan di sekolah, dan lulusannya hanya mampu menghafal tanpa memahami.

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik dibekali dengan kecakapan hidup (*life-skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain disekolah. Kecakapan hidup disini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian yang paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya penjejalan ilmu pengetahuan kepada siswa. Lebih tepatnya hanya sekedar men-transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Pandangan ini tidak terlalu salah karena pada kenyataannya bahwa belajar itu menambah pengetahuan kepada peserta didik. Namun demikian, konsep ini masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif dan represif. Siswa layaknya botol yang kosong yang perlu diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang dimiliki sebelumnya sudah ada pada siswa.

Pendidikan saat ini ditandai dengan adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini dengan suatu perubahan (inovasi). Perubahan pada hakekatnya adalah suatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu yang kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternatif yaitu menghadapi tantangan yang ada didalamnya, atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direpon suatu hal yang positif maka akan menjadi peluang dan jika direpon negatif akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya, harus juga mengalami perubahan kearah perubahan. Dengan adanya inovasi tersebut diatas dituntut seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat yang akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka dalam penyusunan karya ilmiah ini, Penulis mengambil judul : “Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Materi Narrative Text Dengan Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Siswa Kelas IXA di SMPN 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016.”

B. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkahlaku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14)

Seperangkat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993: 120)

Pada pasal 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2.1.2. Motivasi Belajar

Pembelajaran tradisional menitikberatkan pada metode imposisi, yakni dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2001:157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran berdasarkan “pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pembelajaran proyeknya”, yang didasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem persekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula juga halnya dengan murid, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah

yang menjadi tugas yang paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatannya. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan

mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2002:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114), motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengedpankan materi itu dengan lebih baik.

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

2.1.2.2. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik.

2.1.2.2.1. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi instrinsik (Erriniati, 1994:105). Strategi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- b. memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- c. memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- d. sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- e. meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

2.1.2.2.2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 200:29).

Sedangkan menurut Djamarah (2000:117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik antara lain:

- a. Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b. *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tujuan yang akan dicapai sehingga siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Tujuan yang jelas : Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perubahan.
- d. Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- e. Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- f. Mengadakan penilaian atau tes.

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian diatas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya

2.1.3. Meningkatkan Motivasi Bahasa Inggris Pada Siswa

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa, guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pembelajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada siswa. Disamping itu kegiatan

mengajar adalah sesuatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi guru Bahasa Inggris bagaimana caranya mengajar Bahasa Inggris.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru Bahasa Inggris dalam menjalankan tugasnya. Menurut Prof. Dr. S Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Bahasa Inggris adalah :

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- c. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswa.
- d. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.
- e. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam mengajar.
- f. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
- g. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa.
- h. Guru terikat dengan "text book".
- i. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswa.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus di perhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Saton sebagai berikut:

- a. menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia harapkan mempelajarinya.
- b. menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum diatas, meunjukkan bahwa peranan guru Bahasa Inggris dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswanya baik secara individual maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan bagaimana cara memecahkannya.

2.1.4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan untuk memperoleh hubungan-hubungan baru.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai karena itu semua individu dengan adanya belajar, hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar meningkatkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedangkan pengertian prestasi juga ada yang mengatakan sebagai kemampuan.

2.1.5. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara belajar yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/ cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang harus dikerjakan oleh seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

2.1.6. Memperkenalkan Belajar Aktif

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan :

Yang saya dengar, yang saya lupa.

Yang saya lihat, saya ingat.

Yang saya kerjakan yang saya pahami.

Tiga pertanyaan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya metode belajar aktif.

Yang saya dengar, saya lupa

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. (Silberman, 2004:15)

Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa.

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi berapa kata-kata yang dapat ditangkap siswa dalam per menitnya? Ini tentunya bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 sampai 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Itu karena siswa berfikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak guru yang bicaranya nyorocos. Besar kemungkinan, siswa tidak bisa konsentrasi karena, sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan

dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara lambat, siswa cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mengembara entah kemana.

Bahkan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu perkuliahan begaya ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah (Pollio, 1984) dalam Silberman, 2004:16. Mahasiswa dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir, mereka hanya bisa mengingat 20% materi kuliah mereka (McKeachi, 1986) dalam Silberman, 2004:16. Tidak heran bila mahasiswa dalam kuliah psikologi yang disampaikan dengan gaya ceramah hanya mengetahui 8% lebih banyak dari kelompok pembandingan yang sama sekali belum pernah mengikuti kuliah itu (Richard, dkk., 1989) dalam Silberman, 2004:16. Bayangkan apa yang bisa didapatkan dari pemberian kuliah dengan cara seperti itu di perguruan tinggi.

Dari figur terkenal dalam kooperatif, David dan Roger Jonson, bersama Karl Smith, menegemukakan beberapa persoalan berkenaan dengan perkuliahan yang berkepanjangan (Johnson, Johnson & Smith, 1991) dalam Silberman, 2004:17.

- Perhatian mahasiswa enurun seiring berlalunya waktu
- Cara kuliah macam ini hanya menarik bagi peserta didik auditori.
- Cara ini cenderung mengakibatkan kurangnya proses belajar mengajar tentang informasi faktual.
- Cara ini mengasumsikan bahwa mahasiswa memerlukan informasi yang sama dengan langkah penyampaian yang sama dengan langkah penyampaian yang sama pula.

Dengan menambah media visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 persen (Pike, 1989) dalam Silberman, 2004:17). Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosakata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40 persen ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ini tiga kali lebih efektif dibanding kata-kata saja.

Ketika pembelajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Juga, sebagian siswa, seperti akan kita bahas nanti. Lebih menyukai satu cara penyampaian dibanding cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siswa. Namun demikian belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.

2.1.7. Cara Kerja Otak

Otak ita bekerja seperti piranti audio atau video tape recorder. Informasi yang masuk akan secara kontinyu dipertanyakan. Otak kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

Pernahkah saya mendengar atau melihat informasi ini sebelumnya?

Dibagian manakah informasi ini cocok? Apa yang bisa saya lakukan terhadapnya?

Dapatkah saya asumsikan bahwa ini merupakan gagasan yang sama yang saya dapatkan kemarin atau bulan lalu atau tahun lalu?

Otak tidak sekedar menerima informasi, ia mengolah. Untuk mengolah informasi secara efektif, ia akan terbantu dengan melakukan perenungan semacam itu

secara eksternal juga internal. Otak kita akan melakukan tugas proses belajar yang lebih baik jika membahas informasi dengan orang lain dan jika kita diminta mengajukan pertanyaan tentang itu. Sebagai contoh, Ruhl, Hughes, dan Shhloss(1987) dalam Silberman, 2004:18, meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang apa yang dijelaskan oleh guru pada beberapa jeda waktu yang disediakan selama pelajaran berlangsung. Dibandingkan dengan siswa dlam kelas pembanding yang tidak diselingi diskusi, siswa-siswi ini mendapatkan nilai dengan selisih dua angka lebih tinggi.

Akan lebih baik lagi jika kita dapat melakukan sesuatu terhadap informasi itu, dan dengan demikian kita bisa mendapat umpan balik tentang seberapa bagus pemahaman kita. Menurut John Holt (1967) dalam Silberman, 2004:19, proses belajar akan dapat meningkat jika siswa diminta untuk melakukan sebagai berikut:

- a. mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- b. memberikan contohnya.
- c. mengenali dlam beberapa bentuk dan situasi
- d. melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- e. menggunakan dengan beragam cara.
- f. memprediksikan dengan sejumlah konsekuensinya.
- g. menyebutkan lawan dan kebalikannya.

Dalam banyak hal, otak tidak begitu berbeda dengan sebuah komputer, dan kita dalah pemakainya. Sebuah komputer tentunya perlu di-“on-“kan untuk bisa digunakan. Otak kita juga demikian. Ketika kegiatan sifatnya pasif, otak kita tidak “on”. Sebuah komputer membutuhkan *software* yang tepat untuk menginterpretasikan data yang diasumsikan. Otak kita perlu mengaitkan anatar apa yang dimasukkan. Otak kita perlu mengaotkan apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah diketahui dan dengan cara kita berpikir. Ketika proses belajar sifatnya pasif, otak kita melakukan pengkaitan ini dengan *software* pikiran kita. Ujung-ujungnya, komputer tidak dapat mengakses kembali informasi yang dia olah bila tidak terlebih dahulu “disimpan”. Otak kita perlu menguji informasi, mengikhtisarkannya, atau menjelaskan kepada orang lain untuk dapat menyimpannya dalam bank ingatan. Ketika proses belajar bersifat pasif, otak tidak menyimpan apa yang telah disajikan kepadanya.

Apa yang terjadi ketika guru menjejali siswa dengan pemikiran mereka sendiri (betapun menyakinkan dan tertatanya pemikiran mereka) atau ketika guru teralu sering menggunakan penjelasan dan pemeragaan (demontrasi) yang disertai ungkapan, “begini lho caranya?” Menuangkan fakta dan konsep ke dalam benak siswa dan menunjukkan keterampilan dan prosedur dengan cara yang kelewa manguasai justru akan mengganggu proses belajar. Cara menyajikan informasi akan menimbulkan kesan langsung di otak, namun tanpa memori fotografis, siswa tidak akan mendapatkan banyak halbaik dalam waktu lama maupun sebentar.

Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbgai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Sebagai contoh, pelajaran Bahasa Inggris bisa diajarkan dengan media yang konkret, melalui buku-buku latihan, dan dengan mempraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Masing-masing cara dalam menyajikan konsep akan mentukan pemahaman siswa. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana kedekatan itu berlangsung. Jika ini terjadi pada peserta didik, dia akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar bersifat pasif, siswa mengikuti pelajaran

tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali, nilai yang akan dia peroleh). Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

2.1.8. Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagaimana siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralih perhatian oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabar. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) dalam Silberman, 2004:22) mengatakan bahwa dari 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya meneghadrkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun 8 siswa menyukai salah satu bentuk pembelajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pembelajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) dalam Silberman, 2004: 22, telah menerapkan indikator tipe Myer-Brigg (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan instrumen yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 % dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis dibandingkan teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Penelitian MBTI lainnya, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif daripada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio 5 : 1. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. guru bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini : diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini “ bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama.”

Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Dimasa kini siswa dibesarkan

dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begiti menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begiu semarak dan menarik. Obyek, baik nyat maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mnegubah segala sesuatu dari satu ke satu kondisi lain yang sangat luas.

2.1.9. Sisi Sosial Proses Belajar

Karena siswa masa kini menghadapi dunia dimana terdapat pengetahuan yang laus, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain cenderung kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan dibanding pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil, menurut Maslow, dan “ tiap langkah maju hanya mungkin akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari susana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui.”(Maslow,1968) dalam Silberman, 2004:24).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Joreme Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerja sama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut resiprositas (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bis adimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “ Dimana dibutuhkan tindakan bersama, dan dimana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang dperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1986) dalam Silberman, 2004:24.

Konsep-konsepnya Moslow dan Bruner mengurus perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidkan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yan diajarkan siswa dengan temen-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal

pelajaran menyusun gambar(jigsaw), memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

2.1.10. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti:2003, dalam Silberman, 2006:69). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Pendekatan kolaboratif bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin mengembangkan *sharing of information* diantara siswa.

Belajar kolaboratif digambarkan sebagai model pembelajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan memperhatikan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir bukanlah sekedar memanipulasi obyek-obyek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus. Guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya, dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggungjawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Sebagai mediator, guru menjalani 3 peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model, dan pelatih. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal yang harus dikerjakan. *Pertama*, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. *Kedua*, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa, seperti mengelompokkan siswa secara heterogen dan mengajak siswa mengembangkan struktur

sosial yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk kolaborasi antarsiswa. *Ketiga*, guru memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarsiswa dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya. Dalam hal ini, guru harus mampu memotivasi anak.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (demonstrasi) (Sulhan, 2006:70-71). Disamping itu, menunjukkan pada siswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas, dan mengukur apa yang sudah terjadi.

Peran guru sebagai pelatih mempunyai prinsip utama, yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat siswa membutuhkan sehingga siswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha siswa, serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakkan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik lainnya. Pengkotakan tersebut dinilai menghambat munculnya kolaborasi dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa lain dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, disana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarnai yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan, setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi aktif antarsiswa, akan terjalin hubungan baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa disepakati bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan satuan bahasa. Dalam kondisi ini seorang guru hanya mengamati cara kerja siswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat siswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

2.2. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pengertian pembelajaran, (2) motivasi belajar meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, (3) model pembelajaran kolaboratif.

2.2.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14)

2.2.2. Motivasi Belajar

2.2.2.1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan.

2.2.2.2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

2.2.3. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

C. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini Winanrno Surachmad (1980:131) mengemukakan pendapatnya bahwa : “Metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji kebenaran hipotesa, dengan menggunakan alat-alat serta teknik tertentu.”

Sedangkan menurut Sri Adji Suryadi Prawiradihardja (1973:4) mengemukakan pendapatnya bahwa:”Penelitian adalah suatu pekerjaan yang mengandung arti mencari dan memeriksa sesuatu dengan teliti. Teliti mengandung arti mungkin mendekati kenyataan sehingga hasilnya mendekati kebenaran.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa rancangan penelitian adalah serangkaian cara untuk mencari dan mengelola, memeriksa serta menguji kebenaran secara teliti, sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam penulisan ini rancangan penelitian merupakan teknik yang dipakai mencari serta menguji permasalahan yang akan diteliti.

Menurut karakteristiknya, penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan, yakni penelitian yang bertujuan meningkatkan motivasi pembelajaran Bahasa Inggris melalui model pembelajaran kolaboratif.

refleksi disajikan dalam dua siklus setelah terlebih dahulu diperoleh permasalahan utama tentang bagaimana meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada Kelas IXA Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMPN 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini direncanakan dilakukan 2 (dua) siklus di kelas dan di sekolah yang sama.

Dengan demikian rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan melalui kegiatan yang dilakukan dalam meliputi :

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Sukidin dkk.(2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan diatas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Simulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) dalam Sukidin, dkk 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart(1998:14) dalam Arikunto, 2002:83, menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan bukan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bersama praktisi, yaitu guru SMPN 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo yang dijadikan subyek penelitian guna mengidentifikasi permasalahan motivasi belajar yang dialami siswa.

1. Peneliti dan Praktisi merumuskan permasalahan secara operasional.
2. Peneliti dan Praktisi merumuskan hipotesis tindakan. Oleh karena itu penelitian ini lebih bersifat menitik beratkan pada pendekatan naturalistic, sehingga hipotesis tindakan yang dirumuskan bersifat tentatif yang mungkin mengalami perubahan sesuai keadaan lapangan.
3. Menetapkan dan merumuskan rancangan yang dialaminya meliputi :
 - a. Menetapkan indikator-indikator desain peningkatan motivasi beserta strateginya.
 - b. Menyusun rancangan strategi penyampaian dan pengelolaan peningkatan motivasi yang merupakan bahan intervensi (rancangan program, bahan, strategi belajar mengajar dan evaluasi)
 - c. Menyusun metode dan alat perekam data berupa angket, catatan lapangan, pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan catatan harian.

- d. Menyusun rencana pengelolaan data, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana, dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002:82-83)

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian di SMPN 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2015/2016.

3.2.1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai dengan Oktober 2015 pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam Metode Penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian menurut Yoto, (2005:99) "Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan- pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah faktor sosial ekonomi." Dengan dasar pertimbangan dari faktor-faktor tersebut maka dalam penelitian tindakan ini yang dipilih adalah Kelas IXA SMPN 2 Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru sendiri yang berfungsi: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002-149). sedangkan tujuan tes adalah untuk mengetahui ketuntasan siswa secara individual maupun klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum dicapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Ada 3 jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah metode untuk menyelidiki subyek yang diteliti, maka peneliti dapat mengadakan penelitian secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala subyek yang diteliti. Sri Aji Surjadi Prawiradiharjda (1973:38) mengemukakan pendapatnya bahwa :

“Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara fistuasis terhadap fakta, data dan gejala yang diteliti, ini observasi dalam arti sempit, sedangkan observasi secara luas (dalam arti luas) adalah pengamatan yang dilakukan dengan semua indra dan pencatatan secara sistematis terhadap semua fakta, data dan gejala baik secara langsung maupun tidak langsung dala waktu dan tempat tertentu dimana fakta, data dan gejala tersebut ditemukan.”

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa observasi itu, alat-alat indra merupakan faktor yang sangat penting fungsinya untuk mengetahui tentang gejala-gejala yang timbul terhadap subyek yang diteliti. Oleh sebab itu kemampuan indera merupakan pokok daripada keberhasilan di dalam penguasaan lingkungan serta dalam pelaksanaan observasi. Penulis dalam hal ini akan menggunakan metode observasi sebagai berikut :

1.1. Metode Observasi Non Partisan

Di dalam metode ini observasi tidak mengambil bagian-bagian kegiatan orang (siswa yang diobservasi, akan tetapi hanya mengikuti dengan memperhatikan atau mengamati dari luar)

1.2. Metode Observasi Sistematis

Motode ini juga disebut observasi berangkai, sebab di dalam melakukan dengan merencanakan atau membuat kerangkanya terlebih dahulu, masalah yang akan diobservasi, sehingga dapat memperlancar didalam pelaksanaan penelitian.

1.3. Metode Observasi Free Situation

Metode ini dapat dilakukan dalam keadaan (waktu yang bebas, artinya tidak ada yang membatasi didalam pelaksanaan penelitian. Maksud dan tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh data asli, karena dengan kebebasan

2 Dokumentasi

Di dalam metode ini adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan melihat dan mencatat kembali data yang ada dan yang akan diperlukan untuk keperluan tertentu. Menurut pendapat W.J.S Poerwadarminta (1984:256) mengemukakan bahwa :

“Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah asal kata dari dokumen artinya sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan seperti, surat lahir, surat nikah, surat perjanjian dan sebagainya. Misalnya dokumen-dokumen yang berjalan dengan korupsi itu dipelajari oleh Jaksa Agung atau naskah yang dikirim dengan pos.”

Berdasarkan pendapat diatas bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi ialah barang bukti yang berbentuk tulisan maupun cetakan dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diselidiki. Karena itu dokumentasi merupakan suatu metode untuk memindahkan dan mencatat kembali data yang sudah ada sebelumnya.

D. TEMUAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi pengamatan pengelolaan model pembelajaran kolaboratif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan dari tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data dari lembar observasi diambil dari 2 pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran kolaboratif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data aktivitas siswa dan guru serta data pengamatan minat, keterlibatan, dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Dari tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

1. Analisis Data Penelitian Per siklus

1.1. Siklus I

1.1.1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran/menyusun skenario pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pembelajaran kolaboratif, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

1.1.2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Praktisi melaksanakan pembelajaran untuk siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2015 di kelas IXA dengan jumlah siswa 32 siswa selama 2 X 40 menit sesuai dengan yang disusun dengan langkah-langkah pembelajaran (1) Kegiatan Awal 10 menit (2) Kegiatan Inti 50 menit (3) Kegiatan Akhir 15 Menit. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan selama proses belajar mengajar.

1.1.3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi hasil pengamatan sebagai berikut:

1. guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

1.1.4. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan berikutnya yaitu

sebagai berikut :

1. Guru lebih terampil dalam memotivasi siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa tidak diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga bisa lebih antusias.

1.2. Siklus II

1.2.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran/menyusun skenario pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pembelajaran kolaboratif, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

1.2.2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Praktisi melaksanakan pembelajaran untuk siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2015 di kelas IXA dengan jumlah siswa 32 siswa selama 2 X 40 menit sesuai dengan yang disusun dengan langkah-langkah pembelajaran (1) Kegiatan Awal 10 menit (2) Kegiatan Inti 50 menit (3) Kegiatan Akhir 15 Menit. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan selama proses belajar mengajar.

1.2.3. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang kurang baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Dari data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi prosentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. merekapitulasi hasil tes
2. merekapitulasi hasil pengamatan
3. menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika

jumlah siswa yang tuntas secara individual mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, baik yang bersifat *linear* (mengalir) maupun yang bersifat sirkuler. Secara garis besar kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan data dilakukan dengan cara menganalisis, mesintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilakukan sejak awal data dikumpulkan.
2. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian. Hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan-kecenderungan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran motivasional.
3. Menyimpulkan dan memverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang selanjutnya diikuti dengan kegiatan

E. PEMBAHASAN

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengerjakan tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	83,84
2	Jumlah siswa yang tuntas	25
3	Prosentase ketuntasan belajar	78,13%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran kolaboratif diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,84 dan ketuntasan belajar mencapai 78,13% atau ada 25 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 7 siswa (11, 17%) belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≤ 76 hanya sebesar 78,13% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki klasikal yaitu sebesar 85 %. Hal ii disebabkan karena siswa merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas mengerjakan tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus 2

No	Uraian	Hasil siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	85,94
2	Jumlah siswa yang tuntas	29
3	Prosentase ketuntasan belajar	90,63%

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 85,94 dan ketuntasan belajar mencapai 90,63% atau ada 29 siswa dari 32

siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 3 siswa (9,27%) belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa tuntas belajar (termasuk kategori tuntas), karena siswa yang memperoleh nilai ≤ 76 hanya sebesar 90,63% % lebih besar dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki klasikal yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa merasa lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mengerti dan memahami materi yang telah diberikan.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Model pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (78,13%), dan siklus 2 (90,63%).

REFERENCES

- Ali, Muhammad, 1996, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, Algesindon
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar, Lalu Muhammad Makmuri, M. 2001, *Kebijakan Bidang Manajemen dan Pelayanan Pendidikan*. Depdikbud, Jakarta
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodogi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.

- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Marzuki Saleh, 2003, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Univesitas Malang
- Masriyah, 1999, *Analisis Butir Tes*, Surabaya. Univeristas Press.
- Muhajir, Noeng.2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Poerwodarminto,. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pasaribu, Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Tarsito
- PGRI. 2004. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: PGRI Jawa Timur
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukidin, Basrowi, Suranto.2002, *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia
- Soerachmad, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah* . Bandung ; Tarsito
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.